

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kedudukan Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari yang berkedudukan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang bernaung dibawah kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia Sulawesi Tenggara. Secara singkat berdirinya lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kendari dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pada tahun 1972 di Kendari telah terbentuk rumah penjara yang bernama Direktorat Daerah Pemasyarakatan (DIRDAP) Kendari. Pada saat didirikan, DIRDAP Kendari belum memiliki kantor sendiri karena itu untuk segera beraktivitas, maka sambil menunggu berdirinya kantor sendiri DIRDAP Kendari untuk sementara berkantor di Pengadilan Negeri Kendari. Sebelum berdirinya DIRDAP Kendari maka bagi para terdakwa yang dijatuhi hukuman pidana penjara oleh pengadilan negeri Kendari dikirim ke rumah penjara Bau-bau untuk menjalani pidananya.
- b. Pada tahun 1975 DIRDAP Kendari pindah ke kelurahan punggolaka Kecamatan Mandonga untuk menempati bangunan sendiri yang didirikan diatas tanah seluas 9.990m².
- c. Pada tahun 1978 di DIRDAP Kendari berubah nama menjadi kantor Bina Tuna Warga Kendari.

- d. Pada tahun 1985 Kantor Bina Tuna Warga Kendari berubah namanya menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari.
- e. Pada tahun 1999 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari pindah ke Kecamatan Baruga Kota Kendari untuk menempati bangunan baru yang didirikan di atas tanah seluas 30.000 m², sedangkan bangunan LAPAS yang lama di Kecamatan Punggolaka berubah fungsi menjadi Rumah Tahanan Kelas II A Kendari.

4.1.2 Visi dan Misi Organisasi

Setiap organisasi memiliki visi dan misi yang menjadi acuan dasar dalam pelaksanaan tugas, Visi dan Misi lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kendari adalah sebagai berikut :

VISI :

“Menjadi Lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mapu mewujudkan tertib pemasyarakatan”

MISI :

1. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
2. Membangun kelembagaan yang professional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.

3. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan .
4. Mengembangkan kerja sama dengan mengoptimalkan *stakeholder*.

4.1.3 Nilai Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari yang berada dibawah kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia sulawesi tenggara memiliki motto PASTI yaitu Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan dan Inovatif.

4.1.4 Motto Lapas Kelas II A Kendari

Unit pelaksana teknis LAPAS Kelas II A Kendari memiliki motto, yaitu :

“ B E R L I A N ”

B : Bersih

E : Elok

R : Rindang

L : Lingkungan

I : Indah

A : Aman

N : Nyaman

Motto “BERLIAN” Lapas Kelas II A Kendari mulai diluncurkan pada awal tahun 2010, yakni sejak dilantiknya Bapak Drs. H. Muslim, M.Si sebagai kepala LAPAS Kelas II A Kendari. Motto tersebut bukanlah sekedar slogan belaka tetapi justru menjadi salah satu sumber inspirasi untuk menciptakan Lapas Kelas II A Kendari sebagai tempat yang bersahaja.

4.1.5 Tugas dan Fungsi Organisasi

Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011 tanggal 24 November 2011 tentang perubahan atas keputusan menteri kehakiman nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan, tugas Lapas Kelas II A Kendari yaitu melaksanakan pemasyarakatan narapidana. Fungsi Lapas Kelas II A Kendari yaitu :

- a. Melakukan pembinaan narapidana
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian warga binaan
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

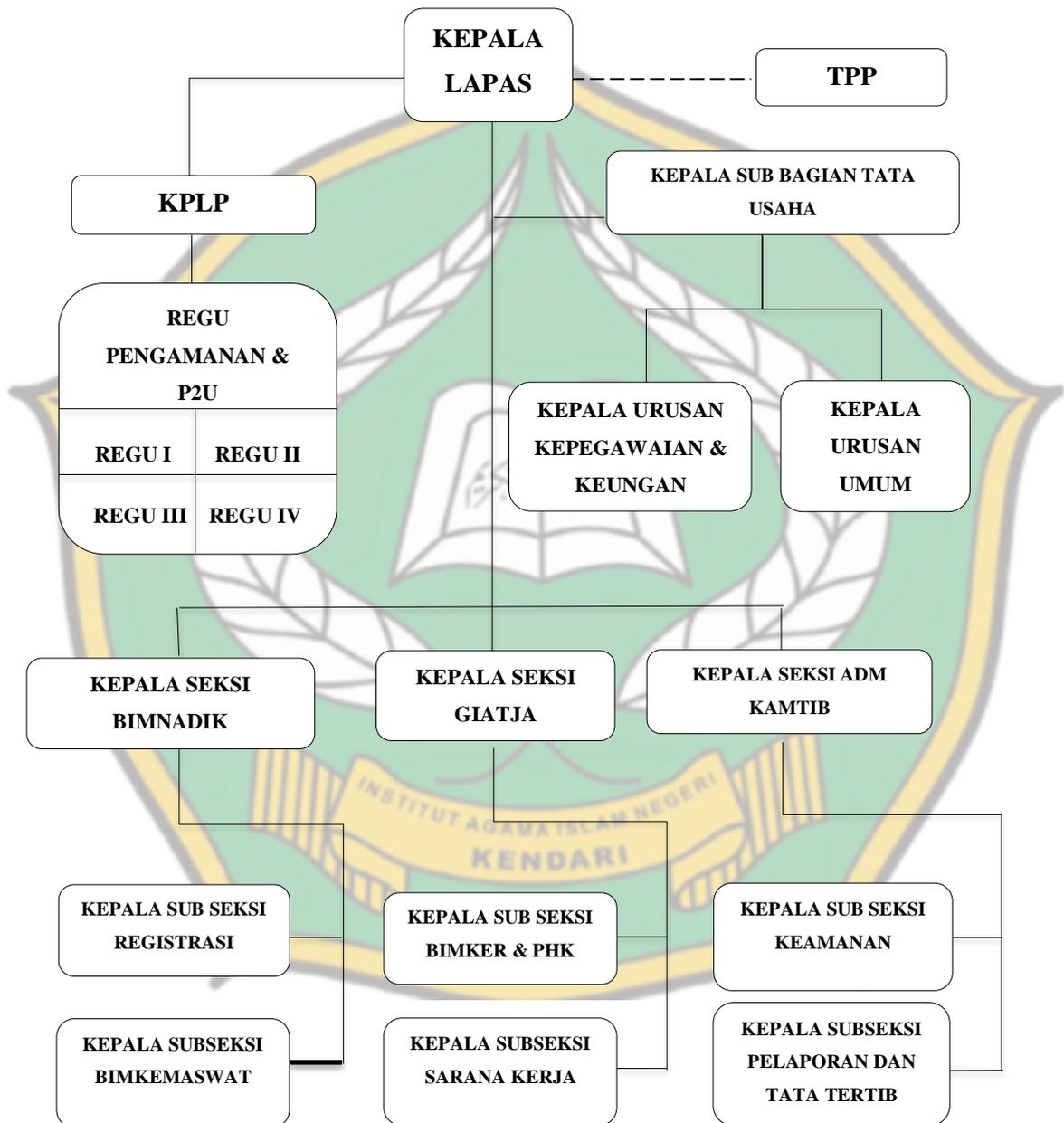
4.1.6 Tugas Pokok (Uraian Tugas Petugas Lapas)

Berdasarkan peraturan penjagaan lembaga pemasyarakatan direktorat jendral bina tuna warga departemen kehakiman nomor : DP.3.3/17/1 tanggal 27 Januari 1975 tentang peraturan penjagaan lembaga pemasyarakatan, tugas regu penjaga tahanan, yaitu :

- a. Menjaga supaya jangan terjadi pelarian
- b. Menjaga supaya tidak terjadi kericuhan
- c. Menjaga tertibnya peri-kehidupan lapas
- d. Menjaga utuhnya gedung dan seisinya, terutama setelah tutup kantor.

4.1.7 Struktur Organisasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan, maka struktur organisasi lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendari adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas II Kendari

4.2 Hasil penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara di lapangan langsung, data yang di peroleh berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara pegawai LAPAS dan wargabinaan, dimana data yang dipeoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara kepada 9 informan yakni, 5 pegawai LAPAS dan 4 wargabinaan.

4.2.1 Komunikasi Interpersonal Pegawai LAPAS dalam membina Warga binaan di Lembaga Kelas II A Kendari

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pegawai lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendari dalam membina warga binaan yang efektif berdasarkan fokus penelitian , yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan juga ada, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pegawai LAPAS menjelaskan bahwa mereka harus terbuka dalam melaksanakan tugas mereka sebagai Pegawai Pemasyarakatan, yang dimana tugas mereka memberikan pelayanan yang terbaik terhadap warga binaan, salah satu keterbukaan yang dimaksud yaitu pegawai LAPAS harus menginformasikan kepada warga binaan mengenai hak-hak mereka yang diatur oleh undang-undang dan peraturan lainnya. Hak yang dimaksud adalah di berikan pelayanan yang terbaik dari pegawai LAPAS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023.

“Ya kita terbuka, karena tugas kita itu petugas pemasyarakatan adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada narapidana atau warga binaan di LAPAS maupun RUTAN ...”

(Aljamin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

“...Jadi harus terbuka, terbuka itu maksudnya ya kita sampaikan apa kewajibannya, apa haknya, salah satu hak mereka itu diberikan pelayanan terbaik sebagaimana yang telah di atur oleh undang undang maupun peraturan peraturan lainnya”.

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan apakah pegawai LAPAS juga menceritakan pengalaman pribadi mereka kepada warga binaan, salah satu informan mengatakan kalau pengalaman yang bersifat positif dan masih berhubungan dengan pembinaan mereka biasa menyampaikan kepada warga binaan agar menjadi motivasi bagi warga binaan, akan tetapi jika sesuatu yang bersifat pribadi seperti masalah keluarga itu mereka tidak sampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023.

“... Kalau terbuka dalam artian bilang di masalah pribadi, masalah keluarga enggak terbuka sampai ke sana jadi hal hal tertentu saja itu. Kecuali dalam kegiatan kegiatan pembinaan itu pembinaannya kita boleh terbuka. Pembinaan seperti ini ini boleh tapi kalau dalam konteks pribadi kayak masalah keluarga enggak pernah “.

(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Hasil wawancara peneliti kepada pegawai LAPAS tentang keterbukaan pegawai LAPAS dalam membantu warga binaan yang butuh bantuan atau sedang memiliki masalah, pegawai LAPAS menjelaskan bahwa ketika warga binaan menghadapi masalah, baik itu terkait dengan keluarganya atau hal lain, pegawai

LAPAS siap memberikan bantuan dan memberikan solusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023.

“Iya termasuk itu yang kita lakukan itu ya, ketika narapidana punya masalah apakah itu terhadap keluarganya maupun lain sebagainya itu kita terbuka untuk memberikan memberikan solusi ...”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Pegawai LAPAS memastikan warga binaan akan merasa didengar dan dihargai selama proses pembinaan yaitu dengan memberikan hak warga binaan, salah satu hak yang disebutkan yaitu hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hubungan dengan keluarga, serta hak hak hukum lainnya. Dengan memberikan hak warga binaan maka akan membangun kepercayaan dan mengurangi konflik yang timbul didalam LAPAS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023.

“Ya memastikan bahwa narapidana atau warga binaan itu di hargai maupun menghargai ya kita harus kasih hak ke mereka. Hak mendapatkan apa namanya pelayanan, baik kesehatannya baik keluarganya atau hak hak hukum lainnya ...”

(Aljamin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Pegawai LAPAS juga memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk menyampaikan keluhan, pendapat atau ide. Pegawai LAPAS menyatakan salah satu contoh ketika terjadi pembinaan kerohanian, didalam proses tersebut warga binaan diberikan kesempatan menyampaikan keluhan mereka kepada Pegawai LAPAS, keluhan tersebut diterima oleh pegawai LAPAS. Pegawai LAPAS juga

mengakui pentingnya mendengarkan keluhan dan masukan dari warga binaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023, dan juga diperkuat oleh pernyataan warga binaan Inisial R.

“Iya itu salah satu pembinaan yang itu alurnya adalah yang mereka itu. Ketika misalnya kita memberikan pembinaan kerohanian keagamaa, nah di situ ada keluhan keluhan mereka mau sampaikan kepada kami sebagai petugas LAPAS maupun ya secara umum. Nah itu diterima dan itu punya dasar. Kita harus lakukan itu ...”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

“...Jadi ada masukan masukan bagaimana baiknya bagaimana bagusnya di dalam ya kadang muncul dari mereka ...”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Iya sering ya misalnya apa ya tuh sisi pelayanan kayak termasuk makanan, kegiatan kegiatan kerja. Jadi kami banyak menyarankan dan mendiskusikan kepada petugas petugas lapas entah itu terkait dengan kegiatan pekerjaan kita, termasuk ke pelayanan di dalam LAPAS sendiri”.

(Warga binaan Inisial R, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Pegawai LAPAS juga transparan kepada warga binaan tentang prosedur, aturan dan kebijakan yang berlaku di LAPAS dengan cara menyampaikan informasi kepada warga binaan secara jelas dan teratur, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada warga binaan secara keseluruhan atau melalui perwakilan mereka. Cara menyampaikan informasi tersebut salah satunya melalui tulisan. Informasi tersebut mengenai aturan dan kebijakan di LAPAS lalu ditempelkan di tempat yang dapat di akses warga binaan. Selain itu, pegawai LAPAS juga melakukan penyuluhan hukum kepada warga binaan, mereka memberikan penjelasan secara langsung mengenai aturan dan kebijakan yang

berlaku di LAPAS. Hal ini dapat membantu warga binaan dalam memahami hak dan tanggung jawab mereka dan juga menjaga agar mereka tidak kebingungan terhadap proses yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 10 Juli 2023.

“Sudah jelas transparan biasa disampaikan di kumpul mereka secara keseluruhan maupun lewat perwakilan perwakilan. Ya, di disampaikan juga lewat tulisan, di tata tertib dalam lapas ...”
(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

“... Biasa kita sampaikan lewat penyuluhan hukum, kemudian kita sampaikan secara tertulis, di tempel di setiap kamar masing masing ...”
(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Karena keterbukaan yang dimiliki pegawai LAPAS, tentunya ada umpan balik dari warga binaan. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa pegawai yang menjadi informan utama peneliti tentang keterbukaan dari warga binaan ketika terjadinya pembinaan, beberapa warga binaannya ada yang mampu terbuka dan ada juga yang tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Agus risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“...Jadi, ada yang tertutup ada yang terbuka tergantung individunya masing masing. Ada yang nanti di konseling digali , baru mau terbuka. Ada yang kalau sifatnya terbuka dia cerita sendiri ke petugasnya. Di dalam ada yang seperti itu.”
(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Sementara itu keterbukaan dari warga binaan dalam mengkomunikasi kebutuhan tentunya ada tapi kebanyakan yang bersifat dasar misalkan butuh air dan lain lain, ataupun kebutuhan yang masih berhubungan dalam pembinaan. Kebutuhan yang bersifat pribadi sangat jarang warga binaan mengkomunikasikan

itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) dan bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“... Saya rasa kalau kebutuhan mendasar mereka semua akan bicara ...”
(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Ya kalau kebutuhan dalam artian yang sifatnya untuk kegiatan pembinaan mereka selalu meng koordinasi...”
(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Keterbukaan warga binaan dalam hal menyampaikan masalahnya juga ada sebagian yang menyampaikan ada juga yang tidak dikarenakan dari warga binaan itu sendiri ada yang merasa malu untuk mengungkapkan masalahnya kepada pegawai LAPAS, tetapi sebagian juga ada warga binaan yang mampu menyampaikan masalahnya kepada pegawai dan tentunya dari warga binaan itu sendiri yang tidak merasa malu dan berani menyampaikan masalahnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) dan bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“...tidak semua ada yang tidak cerita. Nanti kita tahunya ya setelah keluarganya yang datang...”
(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Kadang juga ada. Kadang juga ada yang tidak sampaikan masalahnya...”
(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti menanyakan kedekatan antara pegawai dan warga binaan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan warga binaan bahwa ada kedekatan warga binaan dengan pegawai, namun hanya beberapa pegawai saja yang dekat dengan warga binaan. Warga binaan butuh tempat curhat untuk mencurahkan keluh kesahnya, akan tetapi kedekatan pegawai dan warga binaan hanya sebatas memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Ya ada juga karena ya apa ya? Iya. Kadang kala kita butuhkan cuma mereka dalam hal bimbingan dan konseling begitu karena problem kita di dalam penjara ini kan berbeda ketika kita dari luar artinya tingkat depresi tingkat stres itu cukup tinggi dalam penjara. Jadi kadang kala kita juga curhat dengan mereka dan mereka siap membantu kita. Tapi tidak semua petugas seperti itu ya paling hanya beberapa orang saja. Ada pegawai yang dekatpun yah hanya sekedar memberikan motivasi”
(Warga binaan Inisial R, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara pegawai LAPAS dan warga binaan. Pegawai LAPAS memiliki sikap terbuka dan transparan dalam melaksanakan tugas mereka sebagai Pembina Pemasyarakatan. Mereka menginformasikan hak-hak warga binaan yang diatur oleh undang-undang dan peraturan, serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada warga binaan. Pegawai LAPAS juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menyampaikan keluhan, pendapat, atau ide mereka. Mereka mendengarkan keluhan dan masukan dari warga binaan, terutama terkait dengan program-program pembinaan dan pelayanan di dalam LAPAS. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan memajukan pembinaan warga binaan.

Pegawai LAPAS juga membantu warga binaan yang membutuhkan bantuan atau sedang menghadapi masalah, baik itu terkait dengan keluarga maupun hal lainnya. Mereka memberikan solusi dan memberikan informasi yang diperlukan untuk membantu warga binaan. Dalam komunikasi interpersonal antara pegawai LAPAS dan warga binaan, keterbukaan dan transparansi menjadi faktor penting. Pegawai LAPAS menyampaikan informasi mengenai prosedur, aturan, dan kebijakan yang berlaku di LAPAS secara jelas dan teratur. Mereka juga melakukan penyuluhan hukum kepada warga binaan untuk memastikan pemahaman mengenai hak dan tanggung jawab mereka.

Meskipun demikian, tingkat keterbukaan dan kedekatan antara pegawai LAPAS dan warga binaan bisa berbeda-beda. Beberapa pegawai LAPAS memiliki kedekatan dan keterlibatan yang lebih dengan warga binaan, memberikan motivasi dan bimbingan. Namun, tidak semua pegawai memiliki tingkat kedekatan yang sama, dan tidak semua warga binaan merasa nyaman untuk menyampaikan masalah pribadi mereka.

Dalam keseluruhan, keterbukaan dan komunikasi interpersonal antara pegawai LAPAS dan warga binaan dapat berkontribusi pada proses pembinaan yang lebih efektif. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, transparan, dan mendukung, pembinaan warga binaan dapat berjalan lebih baik, membangun kepercayaan, dan membantu warga binaan dalam perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Dengan komunikasi yang terbuka, tentu memiliki dampak positif yang mencakup, pembinaan warga binaan dapat berjalan lebih baik, membangun kepercayaan, dan membantu warga binaan dalam perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.

2. Empati (*Empathy*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sikap empati dari pegawai LAPAS dalam hal memahami perasaan ataupun memahami jika ada warga binaan yang sedang sedih, marah dan lain lain, tentunya pegawai LAPAS memiliki sikap itu, dan itu sudah menjadi hal yang sangat diperlukan dalam pembinaan akan tetapi pegawai LAPAS tidak bisa langsung memahami satu persatu di karenakan warga binaan LAPAS Kelas II A Kendari yang begitu banyak, jadi pegawai LAPAS dapat memahami jika dalam jangkauannya saja atau ketika bertemu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) dan bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Kalau secara keseluruhan tidak bisa kecuali kalau yang artinya yang binaannya kita atau yang sesuai pengawasannya kita. ...”

(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Kalau saya ketemu ya bisa, tapi kalau saya di sini saya tidak akan bisa rasakan karena saya tidak ketemu kalau ketemu mungkin bisa. Mungkin tergantung frekuensinya kita ketemu sebenarnya....”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Sikap empati lainnya yang peneliti tanyakan kepada pegawai LAPAS yaitu tentang kepedulian mereka terhadap warga binaan. Pegawai LAPAS tentunya memiliki kepedulian dan itu sudah menjadi hal yang sangat tidak bisa terlepas dari

proses pembinaan, jika tidak adanya kepedulian pegawai LAPAS terhadap warga binaan maka akan berefek pada LAPAS juga misalkan jika warga binaan memiliki masalah rumah tangga kemudian pegawai LAPAS tidak peduli terhadap warga binaan atau tidak membantu warga binaan memecahkan masalahnya dan membantu mencari solusi, maka warga binaan tersebut merasa tidak dipedulikan dan ingin lari dari penjara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Tentu itu kita harus peduli sama mereka. Karena masalahnya mereka kalau kita tidak peduli atau kita cuek bisa saja masalah kecil bisa berefek yang besar...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Tidak hanya memahami dan peduli, pegawai LAPAS juga menghadapi warga binaan yang sedang merasakan sedih, marah dan lainnya dengan cara melakukan pendekatan ataupun mengajak berdialog kemudian diberikan arahan agar bisa mengontrol perasaan seperti itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljaini (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023 dan bapak Safaruddin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023.

“..Kita melakukan pendekatan persuasive kekeluargaan. Untuk mengetahui apa permasalahan permasalahan yang dihadapi tentunya kita harus bantu bagaimana mencari solusi dari permasalahan itu.”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Yang kita lakukan yah kita panggil, kita dampingi. Kita carikan jalan keluar.”

(Safaruddin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan kepada informan warga binaan jika tidak adanya empati dari pegawai, informan mengatakan bahwa jika tidak ada empati dari pegawai LAPAS, mereka akan merasa sedih karena seharusnya sebagai orang yang terpenjara, mereka seharusnya mendapatkan perhatian dari pegawai LAPAS. Meskipun aturan tidak dapat dinegosiasikan, namun kebijakan yang ada di LAPAS dapat disesuaikan dengan rasa empati dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan yang ada di dalam LAPAS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Ya, kami pikir kalau tidak ada empati mereka dengan kami ya sangat sedih juga karena kenapa? kami yang sudah terpenjara seperti ini harusnya justru mendapat perhatian dari mereka. Kan itu ya kadang kala memang kalau kita berbicara aturan itu kan tidak ada negosiasi soal aturan. Tapi ini kan kadang kalau ada masalah kebijakan kebijakan itulah sehingga kebijakan ini lah karena adanya rasa empati dari mereka terhadap narapidana yang ada di dalam lapas ini”.

(Warga binaan Inisial R, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Dengan adanya sikap empati dari pegawai LAPAS kepada warga binaan tentu memicu juga adanya empati dari warga binaan hal ini berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa warga binaan juga peduli dengan pegawai LAPAS. Warga binaan menyadari bahwa mereka harus memahami jika ada pegawai yang sedih atau marah dan menunjukkan sikap empati terhadap mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Ya tentu. Kita peduli karena kan ya mereka juga, apa ya? mereka sudah melayani kita dengan maksimal ya. Jadi kita juga tentu peduli sesama mereka. Ya artinya apa? Memang ada batasan kami ini narapidana. Kemudian mereka itu adalah petugas atau pegawai. Tetapi dalam aktivitas kami sebagai warga binaan, jadi tentu kami juga harus bersosialisasi dengan mereka memahami jika ada pegawai yang sudah sedih atau marah”.

(Warga binaan Inisial R, 10 Juli 2023. Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa sikap empati Pegawai LAPAS terhadap warga binaan adalah memahami perasaan warga binaan, serta peduli terhadap masalah yang dihadapi warga binaan. Meskipun pegawai LAPAS memiliki empati kepada warga binaan, pegawai LAPAS tidak dapat memahami satu persatu perasaan warga binaan secara keseluruhan, dikarenakan jumlah warga binaan yang banyak. Akan tetapi mereka mampu bersikap empati ketika bertemu secara langsung atau masih dalam jangkauan. Pendekatan persuasive dan dialog digunakan oleh pegawai LAPAS untuk membantu warga binaan yang sedang memiliki masalah ataupun dalam keadaan sedih dan marah. Pegawai LAPAS tentunya membantu mencari solusi dan memberikan arahan untuk bisa mengendalikan perasaan yang negatif. Adanya empati dari pegawai LAPAS juga memicu adanya empati dari warga binaan. Empati dari warga binaan kepada pegawai LAPAS yakni sikap peduli dan juga rasa memahami.

Jadi jika tidak adanya sikap kepedulian dari Pegawai LAPAS terhadap warga binaan maka akan berdampak negatif pada LAPAS itu sendiri, kemudian warga binaan akan merasa sedih, berbanding terbalik jika adanya sikap empati pegawai LAPAS dapat membangkitkan sikap empati pada warga binaan dan membantu membangun hubungan yang baik antara mereka. Selain itu, sikap empati pegawai LAPAS juga dapat membantu warga binaan membangun konsep diri yang positif. Dengan demikian, sikap empati pegawai LAPAS dapat

memberikan dampak positif pada warga binaan dan membantu dalam upaya rehabilitasi serta persiapan mereka untuk kehidupan setelah keluar dari LAPAS.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, peneliti menanyakan sikap mendukung dari pegawai LAPAS dalam hal memberikan dukungan dan bentuknya seperti apa. Pegawai LAPAS mengakui dukungan itu penting dalam proses pembinaan agar berjalan dengan baik, dukungan moril menjadi salah satu dukungan yang sangat melekat pada proses pembinaan di LAPAS Kelas II A Kendari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bapak Safaruddin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023, dan juga warga binaan inisial R pada tanggal 20 Januari 2023.

“...dukungan moril sih, kita kasih nasihat paling semacam ini saja.”

(Safaruddin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 21 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Iya sering kali biasa dukungan dukungan moril ...”

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Dukungan berupa pembinaan juga ada yang ditunjukkan pegawai LAPAS terhadap warga binaan, yakni berupa pembinaan kerohanian dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Ya dukungan itu harus selama mereka ada di LAPAS. Harus mengikuti semua program pembinaan, baik pembinaan kepribadian dan kerohanian maupun pembinaan kemandirian ada keterampilan gitu. Itu kita memberikan dukungan dan memberikan bimbingan”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Dukungan lain yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yakni terkadang Pegawai LAPAS memberikan dukungan berupa materi, salah satu contoh kasus yang diceritakan salah satu pegawai LAPAS bahwa pada saat itu ada warga binaan yang mengalami sakit dan harus mendapat perawatan di rumah sakit, warga binaan tersebut tidak mampu membayar biaya perawatan di rumah sakit tersebut, bahkan warga binaan tersebut tidak memiliki BPJS dan anggaran kantor pun tidak cukup. Dan hal yang dilakukan para pegawai LAPAS yaitu membantu membayar biaya rumah sakit dengan cara saling membantu mengumpulkan uang tiap pegawai dengan semampu mereka, dan ada juga warga binaan lainnya ikut membantu meringankan biaya perawatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Dukungannya kita biasanya kalau sudah tidak ada anggaran kantor kita patung patungan. Pegawai biasanya, atau teman temannya yang di dalam yang mau bantu berapa seadanya, dukungan seperti itu.”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Selain dukungan moril, pembinaan dan materi, ada juga dukungan pegawai terhadap warga binaan dalam memberikan asimilasi, yang dimana warga binaan berhak keluar jika sudah mencapai 2/3 masa hukuman yang dapat dilihat dari tingkah laku warga binaan tersebut.. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

peneliti kepada bapak Awal Prayugo (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023.

“... salah satu contoh bentuk dukungannya adalah persyaratan asimilasi, ya maksudnya dia berhak keluar ketika sudah mencapai 2/3 masa hukuman. Dilihat dari tingkah laku, kalau sudah rata rata itu bentuk dukungan kita memberikan asimilasi”

(Awal Prayugo, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 21 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan dalam kondisi seperti apa pegawai LAPAS memberikan dukungan kepada warga binaan, jawaban dari beberapa pegawai ada yang mengatakan ketika warga binaan sedang terpuruk ataupun sedih mereka memberikan dukungan dan bisa berupa dukungan moril, misalkan warga binaan yang sedih karena ada masalah keluarga kemudian pegawai LAPAS ini memberikan dukungan berupa moril atau nasihat dan membantu mencari solusi agar masalah yang dihadapi warga binaan dapat terselesaikan, dan juga dukungan materi bisa membantu warga binaan dalam kondisi terpuruk contoh kasusnya sama seperti yang peneliti paparkan sebelumnya tiap pegawai LAPAS membantu dengan cara mengumpulkan uang dengan semampu mereka untuk biaya pengobatan warga binaan yang sakit itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) dan bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Dalam kondisi iya itu yang kayak terpuruk...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“... dalam kondisi sedih...”

(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Kondisi lain yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yakni dalam kondisi terjadinya proses pembinaan yang dimana disetiap saat ada program rutin yang dijadwalkan yaitu pembinaan kerohanian, dari pembinaan kerohanian itulah warga binaan mendapat dukungan juga dari pegawai LAPAS, dukungan moril yang disampaikan agar warga binaan tetap kuat menjalani masa hukuman dipenjara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 20 Januari 2023.

“... ada program yang rutin setiap saat kita kadang kan ada pembina kerohanian. Jadi di saat itulah sering disampaikan soal itu bagaimana agar kita tetap kuat menjalani hukuman ...”

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Tidak hanya pegawai LAPAS saja yang memberikan dukungan kepada warga binaan, warga binaan pun juga memberikan dukungan kepada pegawai LAPAS yakni ikut serta dalam proses pembinaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 20 Januari 2023.

“Yah dukungan kita biasa apa yah? Saya fikir ikut serta dalam pembinaan yang ada di LAPAS ini, karena kita sudah diberikan pembinaan tentu kita juga harus berpatisipasi dalam pembinaan itu.”

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa sikap mendukung pegawai LAPAS terhadap warga binaan yakni terdiri dari beberapa dukungan ; (a) Dukungan moril menjadi dukungan yang sangat melekat dalam pembinaan, dukungan moril yang diberikan berupa nasihat, bimbingan, dan pendekatan terhadap warga binaan. (b) Dukungan materi juga Pegawai LAPAS

memberikan kepada warga binaan salah satu contohnya adalah membantu biaya perawatan medis warga binaan yang tidak mampu. (c) Dukungan dalam bentuk asimilasi juga ada dimana warga binaan berhak keluar setelah mencapai 2/3 masa hukuman dengan mempertimbangkan tingkah laku dari warga binaan. Pegawai LAPAS memberikan dukungan dalam kondisi sedang terpuruk, sedih atau dalam proses pembinaan seperti pembinaan kerohanian. Dan dalam kondisi tersebut dukungannya bisa berupa motivasi untuk warga binaan agar tetap kuat menjalani masa hukuman, sedangkan dukungan dari warga binaan terhadap pegawai LAPAS yakni hanya ikut serta dalam proses pembinaan.

Jadi sangat penting adanya dukungan pegawai LAPAS terhadap warga binaan dan dampak sikap mendukung adalah jika pegawai LAPAS dapat memberikan berbagai bentuk dukungan kepada warga binaan,. maka dapat membantu membangun kepercayaan dan hubungan positif antara pegawai dan warga binaan. Warga binaan juga memiliki peran dalam memberikan dukungan kepada pegawai dengan berpartisipasi dalam program pembinaan. Secara keseluruhan, sikap mendukung dari pegawai dan warga binaan dapat mengarah pada lingkungan penjara yang lebih positif dan efektif.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Hasil wawancara peneliti mengenai sikap positif yang dilakukan pegawai terhadap warga binaan yakni memberi contoh yang baik atau menjadi teladan yang baik serta memberikan suatu pembinaan yang baik bagi warga binaan, dan tentunya proses pembinaan juga menjadi efektif sehingga bisa mempengaruhi

warga binaan dalam pembinaan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023 , bapak Safaruddin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023, warga binaan inisial RZ dan warga binaan inisial A pada tanggal 20 Januari 2023.

“Kalau itu sudah pastilah ya kita sebagai petugas pemasyarakatan kita harus jadi suri tauladannya warga binaan....”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“...kita menyampaikan hal baik pada saat pembinaan juga”

(Safaruddin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 21 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Memberikan dukungan atau pembinaan yang baik lah”

(Inisial RZ, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“... mengajarkan kita menjadi lebih baik menjalani hari dan kerja.”

(Inisial A, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan sikap positif yang ditunjukkan warga binaan, berdasarkan hasil wawancara yakni sikap positif yang dilakukan adalah patuh terhadap aturan yang ada di LAPAS, karena jika mereka patuh maka akan membantu juga pegawai LAPAS dalam melakukan pembinaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Sikap positif saya yah, saya taat aturan atau saya patuh saja sama aturan yang ada di LAPAS sehingga pegawai LAPAS juga merasa terbantu.

Karena kalau ada misalkan narapidana yang tidak patuh pasti pegawai LAPAS juga kesusahan dalam pembinaan apalagi kan kita disini banyak narapidananya, sedangkan pegawai LAPAS saja hanya berapa tidak sebanding dengan jumlah banyak nya kita narapidana disini”.

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Pegawai LAPAS juga seperti manusia pada umumnya yang memiliki emosi termasuk perasaan kesal dan marah dan sangat penting untuk mengendalikan emosi tersebut jika sedang melakukan proses pembinaan. Akan tetapi beberapa pegawai LAPAS menyatakan bahwa mereka kadang kesal dan marah jika ada warga binaan yang berbuat masalah akan tetapi untuk sampai ke perasaan dendam pegawai LAPAS tidak sampai kesitu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023 dan bapak Safaruddin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023.

“Sebagai manusia, sifat manusiawi memang kadang kesal. Kesalnya kalau ada perintah atau yang sifatnya instansi, istilahnya yang kemudian mereka tidak mengikuti itu...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“Iyaa kadang juga tapi tidak sampai ke hal yang mengarah ke dendam begitu.”

(Safaruddin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 21 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Tidak hanya pegawai LAPAS peneliti menanyakan mengenai emosionalnya, warga binaanpun juga sama memiliki emosional akan tetapi dalam hal sebatas kekesalan yang tidak sampai ke dendam, berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa warga binaan sifat manusiawi kadang mereka kesal salah satu contoh jika sisi pelayanan dalam makanan yang tidak sesuai dengan kemauan mereka akan tetapi itu sudah termasuk standar didalam penjara mau tidak mau mereka juga

harus terima. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Iya saya kira kalau kesal itu pasti iya. Misalnya. anggaplah kami kesal dengan pelayanan makanan mungkin tidak sesuai, tapi ya itulah namanya penjara tidak bisa juga kita ini karena standarnya sudah seperti itu Hanya sampai di situ saja. Tapi tidak mengarah sampai ke dendam Karena saya rasakan pelayanan di dalam lapas ini cukup bagus toleransi juga cukup bagus ya rasa empatinya juga bagus. Perhatiannya juga dengan narapidana cukup bagus sekali”.

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan kepada informan pegawai LAPAS apakah mereka memiliki rasa curiga kepada warga binaan, tentu mereka memiliki rasa curiga dalam hal waspada jangan sampai ada warga binaan yang ingin melakukan sesuatu hal yang membuat kekacauan didalam LAPAS atupun ingin melarikan diri dari penjara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Curiga boleh, dalam artian kita ini selalu waspada, jangan sampai mereka misalkan ingin melarikan dari penjara jadi kita selalu seperti itu ya harus berpikiran seperti itu”.

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Tentunya jika warga binaan berbuat masalah didalam LAPAS pasti akan diberi sanksi dari pegawai LAPAS, bisa berupa teguran. Akan tetapi jika masalah nya sudah sangat tidak bisa di atasi dengan teguran atau sudah melanggar tata tertib maka akan diberi sanksi yang sudah di tetapkan dalam rapat TPP yaitu warga binaan yang melanggar akan ditempatkan di sel pengasingan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Yang bisa kita lakukan kalau semacam itu cuma bisa menegur. Memarahi mereka kan kalau sudah levelnya sudah di taraf dia sudah melanggar tata tertib itu ada prosedurnya juga bisa dijatuhkan sanksi namanya narapidana ada pemberian sanksi dan itu. Kami rapatkan di sidang TPP jenis pemberian sanksinya itu yang paling ringannya itu ya ditegur secara lisan apabila sudah di levelnya lebih tinggi. Biasanya kami berikan apa ya? Kita tempatkan napi yang nakal itu di sel pengasingan...”
(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Pegawai LAPAS Kelas II A Kendari berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi warga binaan dan memberikan pembinaan yang sangat positif. Meskipun ada perasaan kesal dan marah terhadap warga binaan yang berbuat masalah di dalam LAPAS, pegawai LAPAS tentunya mengendalikan emosi dan tidak memiliki rasa dendam. Dalam menghadapi perilaku warga binaan yang berbuat masalah, pegawai LAPAS biasanya memberikan teguran. Jika warga binaan berbuat masalah yang sangat besar dan menyalahi aturan maka akan diberi sanksi sesuai aturan ataupun prosedur yang ditetapkan. Warga binaan pun menunjukkan sikap positif kepada pegawai LAPAS dengan menaati aturan dan juga mampu mengendalikan emosionalnya.

Jadi dampaknya sikap positif pegawai LAPAS terhadap warga binaan, seperti menjadi teladan yang baik dan memberikan pembinaan yang efektif, memiliki dampak signifikan. Pegawai LAPAS yang menjadi suri tauladan mampu mempengaruhi warga binaan untuk meniru perilaku positif. Pembinaan yang baik membantu dalam proses pembinaan warga binaan. Selain itu, sikap positif pegawai LAPAS meningkatkan ketaatan warga binaan terhadap aturan, , dan meningkatkan keamanan serta kesejahteraan. Hal ini menciptakan lingkungan

yang lebih baik di dalam LAPAS dan mempersiapkan warga binaan untuk kehidupan setelah bebas.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai aspek kesetaraan yang dilakukan pegawai LAPAS terhadap warga binaan dalam hal adanya perlakuan yang sama, pegawai LAPAS memberikan perlakuan yang sama semua terhadap warga binaan, tanpa adanya diskriminasi, atau membeda bedakan. Dalam hal perlakuan yang sama juga harus ada perlakuan yang adil dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan, di LAPAS Kelas II A kendari memiliki warga binaan yang berbeda latar belakangnya, atau kondisi yang berbeda, jadi perlakuan adil harus ditekankan terhadap warga binaan sesuai dengan kebutuhan mereka masing masing. Misalkan warga binaan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya pegawai memberikan program pembinaan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Adil kan tidak harus sama ya. adil tidak harus sama. Itu perlu digaris bawahi. Narapidana ini kan saya bilang miniatur masyarakat di luar dengan tingkat pendidikan yang berbeda beda. Jadi ada memang strategi kita bicara dengan mereka itu perlakuan kita itu kadang kadang tidak harus sama dengan napi yang tidak sekolah dengan yang terpelajar, kalau napi yang terpelajar kita ngomong sekali kan langsung didengar...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Dalam hal perlakuan khusus, di dalam LAPAS kelas II A Kendari memberikan perlakuan khusus kepada warga binaan yang lansia dan lainnya, dimana yang

sangat perlu diperhatikan, mulai dari tempat mereka tidur, kamar mandi yang dikhususkan misalkan wc nya menggunakan wc duduk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aljami (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“Ya diberikan perlakuan khusus kecuali warga binaan tertentu, utamanya seperti yang lanjut usia,...”
(Aljamin, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Peneliti juga menanyakan kepada pegawai LAPAS seperti apa warga binaan menurut pandangan sebagai sesama manusia, berdasarkan hasil wawancara yakni pegawai LAPAS mengatakan bahwa dalam konteks sesama manusia itu mereka sama kedudukannya, dihadapan Allah Subhanahu Wata'ala itu semua sama, namun yang membedakan hanya sebatas konteks pembinaan yakni antara pembina dan yang di bina. Begitu juga dengan warga binaan pandangan mereka sebagai sesama manusia mengenai pegawai LAPAS berdasarkan hasil wawancara peneliti yakni menurut warga binaan bahwa pegawai LAPAS merupakan pekerjaan yang mulia karena mereka banyak membantu warga binaan selama berada di dalam penjara selain bertugas untuk mengamankan di lingkungan penjara pegawai LAPAS juga banyak memberikan perhatian kepada warga binaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) dan warga binaan inisial R pada tanggal 10 Juli 2023.

“Menurut pandangan saya, saya dan mereka itu sama dalam konteks sesama manusia, tapi dalam bentuk sikap kita harus ada perbedaan dengan mereka. Artinya ada jarak antar mereka dalam konteks pembinaan. Tapi dalam konteks manusianya sama ada karena di hadapan Allah itu manusia sama”.

(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 10 Juli 2023.
Wawancara oleh peneliti)

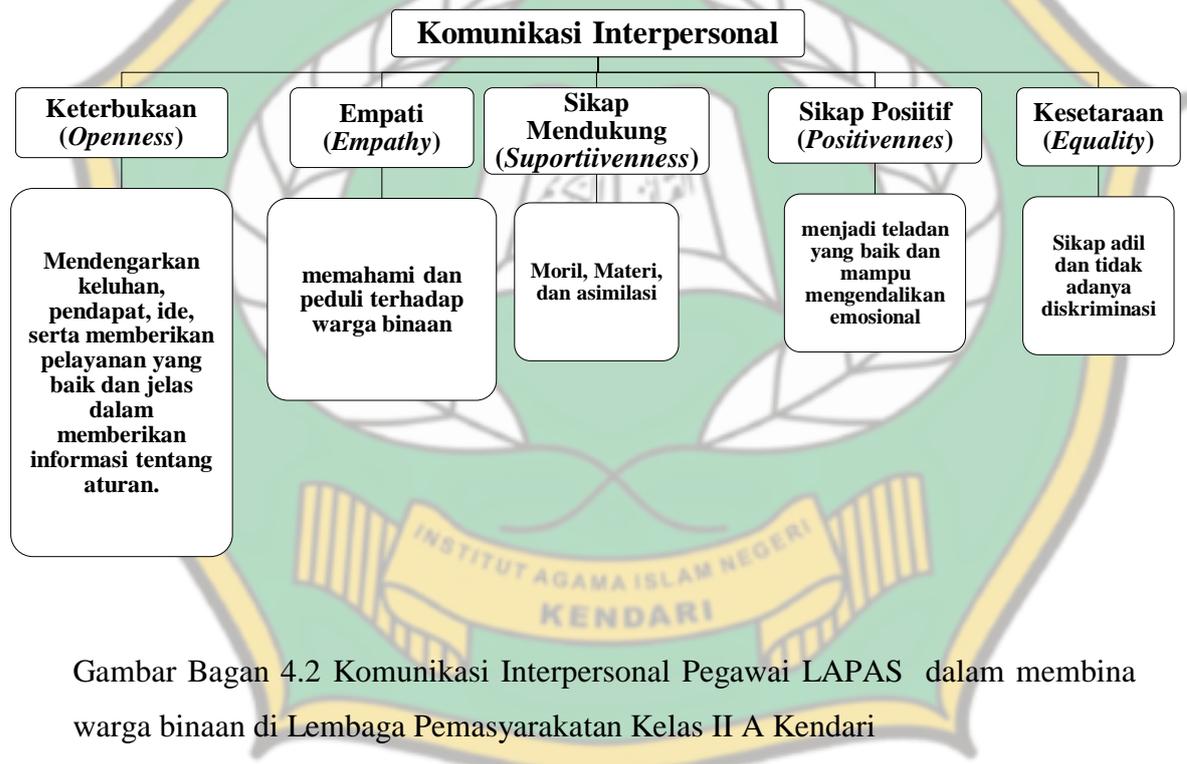
“Iya bagi kami pegawai lapas itu saya pikir adalah pekerjaan yang mulia. Kenapa saya katakan pekerjaan mulia tuh? Di sisi lain, mereka ini ditugaskan untuk bagaimana menjalankan fungsi fungsi mereka dalam hal pengamanan warga binaan yang ada di penjara ini? Tapi di sisi lain juga mereka banyak me memberi perhatian. Banyak membantu kami misalnya begini. Dalam hal pengurusan administrasi misalnya, ada yang mendapat remisi, kemudian ada yang datang 2/3 nya, kemudian ada pengurusan cuti bersyarat, kemudian kebebasan bersyarat itu kadang kala kita diberi kemudahan karena kami tidak bisa keluar, maka mereka lah yang menjemput pula di rumah rumah kami di alamat kami untuk mengambil data data sesuai yang mereka butuhkan. Jadi saya rasa sangat membantu”.

(Inisial R, Warga Binaan, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023.
Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Pegawai LAPAS Kelas II A Kendari menunjukkan sikap kesetaraan terhadap warga binaan dengan memberikan perlakuan yang sama dan tanpa diskriminasi. Mereka juga berusaha memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga binaan. Selain itu, perlakuan khusus diberikan kepada kelompok tertentu seperti warga binaan lansia, dengan memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan mereka. Dalam pandangan pegawai LAPAS, warga binaan dianggap sama kedudukannya sebagai sesama manusia, tetapi dalam konteks pembinaan terdapat perbedaan dalam sikap dan jarak antara pembina dan yang dibina. Namun, dalam konteks kemanusiaan, mereka dianggap sama di hadapan Allah. Dari sudut pandang warga binaan, pegawai LAPAS dianggap sebagai pekerjaan yang mulia karena mereka membantu warga binaan selama berada di dalam penjara. Mereka memberikan perhatian dan membantu dalam pengurusan administrasi serta mempermudah proses remisi, cuti bersyarat, dan kebebasan bersyarat.

Jadi dampak dengan adanya sikap kesetaraan ini, tercipta lingkungan yang lebih adil di dalam LAPAS, di mana warga binaan merasa diperlakukan dengan baik dan mendapatkan perhatian yang layak. Hal ini juga mencerminkan penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal Pegawai LAPAS dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kendari dapat digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar Bagan 4.2 Komunikasi Interpersonal Pegawai LAPAS dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Pegawai dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai faktor pendukung yang dihadapi pegawai dalam membina warga binaan, stakeholder menjadi salah satu pendukungnya. Ada beberapa stakeholder yang mendukung dalam pembinaan ini yang pertama stakeholder dari pemerintah contohnya LAPAS membuka lahan untuk bercocok tanam, dimana lahan tersebut juga dipinjam dari masyarakat kemudian dinas pertanian memberikan dukungan berupa mengirimkan pelatih intruktur agar warga binaan bisa melakukan bercocok tanam. Kedua stakeholder masyarakat juga, masyarakat bisa menjadi salah satu pendukung terjadinya pembinaan jika masyarakat mampu terbuka pemikirannya dan tidak menstigma kalau seorang wargabinaan yang termasuk pelanggar hukum harus dijauhi, pikiran yang terbuka dari masyarakat dapat membantu terjadinya proses pembinaan. Ketiga stakeholder berupa Lembaga swadaya masyarakat atau LSM. Dalam hasil wawancara peneliti LSM juga menjadi salah satu pendukung terjadinya pembinaan akan tetapi tidak disebutkan bagaimana lebih jelas LSM menjadi faktor pendukung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto dan bapak Aljamin (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“...stakeholder, itu sih paling penting... dari masyarakat juga lah masyarakat umum...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

“... salah satu pendukung adalah melibatkan masyarakat, LSM, pemerintah dan lainnya.”

(Aljami, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Faktor pendukung kedua yaitu SDM sumber daya manusia, selama warga binaan masih berada didalam LAPAS kelas II A Kendari tentunya mereka banyak di ajarkan keterampilan baru dalam proses pembinaan misalkan dalam hal membaca atau menulis bagi warga binaan yang tidak memiliki pendidikan sebelumnya, dan ketika warga binaan keluar dari LAPAS Kelas II A Kendari keterampilan tersebut tentunya akan digunakan untuk menghadapi kehidupan diluar LAPAS Kelas II A Kendari. Faktor pendukung ketiga yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu dukungan moril dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan yang bisa menjadi dorongan warga binaan untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi. Factor pendukung yang lainnya lagi berupa sarana dan prasarana fasilitas kerja, kemudian factor pendukung yang berupah upah premi untuk warga binaan, yang mereka dapatkan dari hasil kerja mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Awal Prayugo (Pegawai LAPAS) pada tanggal 21 Januari 2023.

“Faktor pendukung, pertama ya termasuk itu SDM sebelum mereka keluar, rata rata kan mereka diajar yang yang tadinya tidak punya. Apa tidak tahu baca tulis ya diajar dalam proses pembinaan. Seketika dia diasimilasikan butuh dukungannya kita itu ya. Pertama, moril kemudian kedua Fasilitas. Peralatan kerja toh ketika mereka sudah di luar disediakan fasilititas sarana prasarana kerja. Ketiga ya. yang menunjang pekerjaan mereka. Nah yang terakhir itu pemberian upah. Ada mereka dapat upah premi dari setiap hasil kerja mereka. Dari 3 itu dukungan, untuk dukungannya kita kan moral sarana prasarana kerja dan pemberian upah premi kerja”

(Awal Prayugo, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 21 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Faktor pendukung yang peneliti dapatkan lagi berdasarkan hasil wawancara, yaitu pegawai LAPAS yang berada bagian pengamanan. Bagian pengamanan ini sangat diperlukan juga dalam pembinaan, agar ketika terjadinya proses pembinaan menciptakan suasana yang aman sehingga proses pembinaan berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Jaslan (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“... teman teman sekitarnya kita itu sebagai pengaman salah satu pendukung karena kegiatan apapun kegiatan kemandirian yang kita lakukan tanpa keamanan tidak bisa juga kita berbicara. Jadi harus ada sinergi antara satu seksi seksi dengan yang lain sama sama saja mendukung untuk kegiatan program pembinaan.”

(Jaslan, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu dalam proses pembinaan warga binaan adalah :

1. Stakeholder, jadi stakeholder yang dimaksud seperti pemerintah, masyarakat, dan LSM. Pemerintah melalui LAPAS memberikan lahan untuk kegiatan bercocok tanam, dengan dukungan dari dinas pertanian yang mengirim pelatih instruktur. Masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka dan tidak menstigma hal negative terhadap warga binaan. LSM juga menjadi salah satu pendukungnya akan tetapi tidak dijelaskan secara rinci oleh informan.

2. Program peningkatan keterampilan bagi warga binaan. Warga binaan diajarkan keterampilan baru selama berada di dalam LAPAS, adapun keterampilan yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 7 September 2022 yakni, pertukangan, kerajinan tangan, pertanian, kewirausahaan, penjahitan pakaian, dan beberapa jenis lainnya. Keterampilan ini akan berguna bagi warga binaan setelah mereka keluar dari LAPAS. Pegawai LAPAS juga menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan program tersebut. Berikut beberapa hasil dokumentasi sarana dan prasarana yang menunjang berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Januari 2023.



Gambar 4.3 Program peningkatan keterampilan. Fasilitas pembuatan batako.



Gambar 4.4 Program peningkatan keterampilan. Fasilitas menjahit.



Gambar 4.5 Program peningkatan keterampilan. Fasilitas pembuatan meja, kursi, dan lain lain.

3. Dukungan moril, pegawai LAPAS memberikan dukungan moril kepada warga binaan, sehingga dapat mendorong warga binaan untuk berubah kearah yang lebih baik.
4. Upah premi, warga binaan mendapat upah premi dari hasil kerja mereka sendiri. Ini bisa menjadi faktor motivasi bagi mereka untuk bekerja dengan baik dan memberikan lebih baik pula.
5. Pegawai bagian pengamanan juga termasuk faktor pendukung dalam pembinaan, kehadiran pegawai pengamanan yang menjaga keamanan dan menciptakan suasana aman di dalam LAPAS Kelas II A Kendarisangat penting agar proses pembinaan dapat berjalan dengan lancar.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara faktor penghambat pegawai dalam membina warga binaan di LAPAS Kelas II A Kendari yaitu dari warga binaan yang memiliki karakter yang berbeda, tingkat kesadaran warga binaan yang masih kurang. Apalagi warga binaan yang kasus narkoba cenderung memiliki sifat malas dan pola hidup tidak teratur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“... bisa dari petugasnya. Bisa juga dari anggaran. Kalau dari narapidananya ada juga apa sebenarnya kalau dari narapidana itu yang saya bilang mereka tingkat kesadarannya untuk berubah...”
(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Faktor kedua dari pegawai LAPAS adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pendidikan khusus dalam pembinaan. Karena disebabkan fokus pada rekrutmen yang lebih menitikberatkan pada bagian pengaman, dengan penerimaan pegawai yang umumnya tamatan SMA, mengakibatkan kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap rekrutmen pegawai dengan keahlian seperti psikolog, tamatan pesantren, ustadz, sarjana keislaman atau keahlian bidang tertentu yang berkaitan dengan pembinaan. Pegawai LAPAS tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar warga binaan secara efektif, jadi untuk mengatasi masalah ini mereka mencari solusi dengan menjalin pihak luar seperti pesantren atau yayasan lainnya. Hal tersebut dilakukan karena pegawai LAPAS menyadari mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tugas pembinaan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“... Hambatan kedua dari petugas, kita dilapas kendari ini tidak semua punya SDM yang baru. Memang Punya pendidikan khusus untuk pembinaan. Maksud saya seperti ini, kita setiap tahun ada rekrutmen rekrutmen pegawai tidak jarang diperhatikan itu. Tingkat pendidikannya yang diterima itu biasanya tamatan SMA direkrut untuk jadi petugas lapas biasanya itu diperuntukan untuk pengamanan pengamanan, tidak dipikirkan sama petinggi petinggi kita di pusat itu yang direkrut ini. Yang punya skill skill khusus taruh lah kayak psikolog, tamatan pesantren atau Ustad lulusan lulusan keagamaan seperti itu, sarjana keislaman, atau apalah yang punya kemampuan khusus taruh tamatan STM yang punya keahlian di bidang itu tidak pernah terpikirkan yang selalu dipikirkan itu rekrutmen pengamanan tamatan SMA, jadi kami pun di sini tidak bisa mengandalkan petugas saja untuk melakukan pembinaan. Maka saya bilang itu ada hambatannya juga, kita petugas banyak di sini, tapi tidak semua punya skill untuk bisa mengajar narapidana, jadi ya solusinya kita bermitra dengan pihak luar, mencari pihak luar gandeng pesantren, menggandeng yayasan yayasan yang bergerak di bidang sosial. Ya di sini tadi saya baru buka kegiatan pesantren itu kita gandeng dari pesantren al mukhlisin untuk jadi pemateri karena kami tidak punya kemampuan untuk itu. Harusnya kan kami sebenarnya petugas pembinaan yang mengajarkan mereka. Tapi kan saya juga bukan lulusan pesantren nanti kalau saya sampaikan bisa salah, jadi kami cari dari luar ...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Hal tersebut juga berhubungan dengan hambatan ketiga dibagian anggaran yang terbatas, dan menggandeng pihak luar tentu tidak gratis sehingga diperlukan biaya yang banyak dan cukup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Agus Risdianto (Pegawai LAPAS) pada tanggal 20 Januari 2023.

“... hambatan ketiga anggaran. Anggaran anggaran yang terbatas dan tidak semua yayasan atau pesantren. Kita akan panggil ke sini tuh mau gratis ada yang mau tapi lebih banyak yang tidak. Kita panggil ustad saja di masjid kita kan kita harus kita kasih uang transport seperti itu. Seandainya petugas lapas ini yang direkrut memang yang berkualitas dari. tamatan ini tamatan itu kita tidak perlu lagi bermitra dari luar. cukup dari kami yang yang bisa kasih materi, tapi ini kan tidak...”

(Agus Risdianto, Pegawai LAPAS, LAPAS Kelas II A Kendari, 20 Januari 2023. Wawancara oleh peneliti)

Jadi berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam proses warga binaan di LAPAS Kelas II A Kendari :

1. Rendahnya tingkat kesadaran warga binaan

Karakter warga binaan yang berbeda beda juga menjadi salah satu faktor penghambat, tingkat kesadaran warga binaan untuk berubah masih kurang, terutama warga binaan kasus narkoba yang cenderung malas dan memiliki pola hidup tidak teratur.

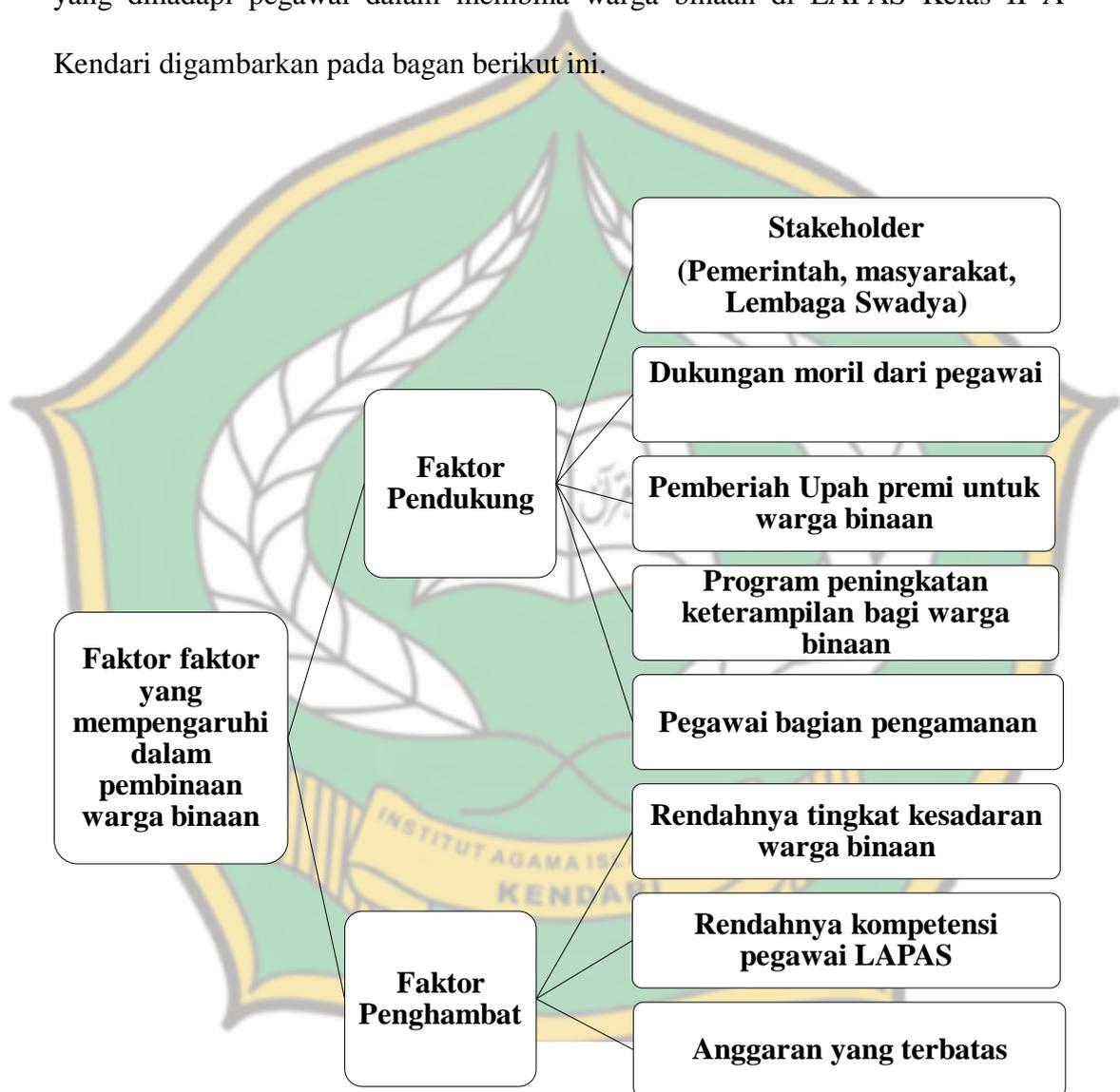
2. Rendahnya kompetensi pegawai

Dalam perekrutan pegawai tidak mengutamakan pendidikan dan keahlian masing masing pegawai. Meskipun ada pegawai LAPAS yang memiliki gelar sarjana, mereka tidak selalu di tempatkan sesuai dengan keahlian mereka karena kontrak atau alasan lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya pegawai dengan keahlian khusus dalam bidang pembinaan. Banyak pegawai LAPAS yang hanya fokus pada bagian pengamanan saja dan sedikit melibatkan dalam pembinaan. Keterbatasan pegawai memiliki keahlian khusus dalam bidang pembinaan menyebabkan LAPAS perlu menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti pesantren atau yayasan social, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan.

3. Anggaran yang terbatas

Anggaran yang terbatas menjadi hambatan dalam proses pembinaan. Menggandeng pihak luar untuk pembinaan tidak lah gratis dan memerlukan biaya yang cukup besar.

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi pegawai dalam membina warga binaan di LAPAS Kelas II A Kendari digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar bagan 4.6 Faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan warga binaan

4.3.Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan telah dokumentasi selanjutnya akan dianalisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai Komunikasi Interpersonal Pegawai LAPAS dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari, kemudian peneliti akan membandingkan serta menganalisa berdasarkan teori yang ada pada kajian teori.

4.3.1 Komunikasi interpersonal pegawai LAPAS dalam membina warga binaan di lembaga kelas II A Kendari.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Johnson (Dzakirah, 2021) mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Berkaitan dengan teori tersebut yang mengartikan keterbukaan diri sebagai membagikan perasaan terhadap sesuatu kepada orang lain, penelitian yang dilakukan ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara pegawai LAPAS dan warga binaan. Pegawai LAPAS secara aktif menginformasikan hak-hak warga binaan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan keluhan, pendapat, dan ide, serta mendengarkan keluhan

dan masukan dari warga binaan. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan transparan dalam melaksanakan tugas pembinaan.

Konsep keterbukaan diri menurut teori tersebut juga mencakup respon positif dari orang lain setelah individu membuka diri. Dalam konteks penelitian ini, respon positif dari pegawai LAPAS terhadap keterbukaan warga binaan dapat dilihat dari upaya mereka dalam memberikan solusi, memberikan bantuan, dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh warga binaan. Tindakan ini membangun kepercayaan dan mendorong warga binaan untuk berpartisipasi dalam proses pembinaan. Selain itu, perbedaan tingkat keterbukaan dan kedekatan antara pegawai LAPAS dan warga binaan juga mencerminkan variasi dalam penerapan keterbukaan diri. Beberapa pegawai LAPAS memiliki tingkat kedekatan yang lebih tinggi dengan warga binaan yang mengarah pada motivasi dan bimbingan yang lebih intensif. Namun, hal ini tidak berlaku untuk semua pegawai dan warga binaan.

Penelitian yang dilakukan Maini Sartika, Mita Fitriati, Nur Anisah, dan Nadia Muharam Tahun 2020 dalam jurnal berjudul “Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam membina narapidanan narkoba” menemukan bahwa petugas LAPAS yang menceritakan pengalaman pribadi mereka kepada warga binaan sebagai bentuk keterbukaan diri dapat mempermudah proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukakn ini yang menunjukkan bahwa keterbukaan dan komunikasi interpersonal antara petugas LAPAS dan warga binaan dapat berkontribusi pada proses pembinaan yang lebih efektif. Dalam penelitian Maini Sartika, Mita Fitriati,

Nur Anisah, dan Nadia Muharam Tahun 2020 dalam jurnal berjudul “Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam membina narapidanan narkoba” warga binaan juga menyatakan bahwa mereka merasa nyaman berbagi cerita dan bertukar pikiran dengan petugas LAPAS sebagai bentuk kedekatan dan keterbukaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan ini yang menunjukkan bahwa tingkat kedekatan dan keterbukaan antara petugas LAPAS dan warga binaan dapat bervariasi. Penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendukung bagi warga binaan dalam proses pembinaan.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah saat seseorang mampu untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Selain itu, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan perspektif orang lain tersebut (Dzakirah, 2021).

Berdasarkan teori tersebut sikap empati melibatkan seseorang yang mampu merasakan perasaan orang lain. Sikap empati dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan menunjukkan adanya rasa kepedulian dan memahami perasaan yang di alami warga binaan. Menurut Freud (Rakhmat, 2005: 132) empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

Empati berbeda dengan simpati, di dalam buku jalaludin rakhmat berjudul psikologi komunikasi (2005: 132) mengatakan bahwa dalam simpati berarti kita menempatkan diri kita secara imajinatif pada posisi orang lain, sedangkan empati

kita tidak menempatkan diri kita pada posisi orang lain, hanya ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain, berempati artinya membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Berdasarkan teori tersebut dalam konteks pegawai LAPAS berempati terhadap warga binaan adalah penting bagi mereka, dengan empati pegawai LAPAS yang hanya sebatas memahami dan mendengarkan emosional warga binaan, jika pegawai LAPAS bersimpati terhadap warga binaan atau sampai menempatkan posisi mereka pada masalah yang dialami warga binaan bisa menimbulkan hal yang tidak diinginkan dari pembinaan, karena pegawai LAPAS dan warga binaan perlu ada jarak profesional antara pembina dan yang dibina.

Dampak Sikap empati yang tercipta akan memberikan kenyamanan di dalam LAPAS kelas II A Kendari. Tidak hanya itu, ketika adanya sikap empati dari pegawai LAPAS maka warga binaan akan merasa lebih dihargai, didengar dan dimengerti sehingga bisa semangat dalam mengikuti program pembinaan yang ada di LAPAS Kelas II A Kendari.

Dengan adanya sikap empati dari pegawai LAPAS, tidak hanya membantu dalam memberikan solusi dan arahan kepada warga binaan, tetapi juga memicu timbulnya empati dari warga binaan kepada pegawai LAPAS. Ini menciptakan hubungan yang baik antara keduanya dan dapat membantu warga binaan dalam membangun konsep diri yang positif. Dengan demikian, sikap empati pegawai LAPAS tidak hanya memberikan dampak positif pada warga binaan tetapi juga berkontribusi dalam upaya rehabilitasi dan persiapan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah keluar dari LAPAS.

Jika dikaitkan dengan penelitian relevan oleh Zefa Destiana, Muhammad Firdaus dan Anuar Rasyid pada tahun 2020 berjudul “Komunikasi Antarpribadi Petugas LAPAS dalam pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kendari Pekanbaru” mengenai upaya mengubah pandangan, sikap, dan perilaku dengan teknik persuasive di lingkungan lembaga pemasyarakatan . Dalam penelitian terdahulu teknik persuasi digunakan oleh petugas Lapas untuk mengajak dan membujuk narapidana untuk mengikuti pembinaan atau kegiatan yang ada di Lapas, terutama pembinaan kerohanian. Dalam penelitian yang dilakukan, sikap empati dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan juga mempengaruhi upaya persuasi yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam mengungkapkan pentingnya komunikasi persuasif dalam lingkungan LAPAS. Sikap empati dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi persuasif, karena empati dapat membangkitkan rasa saling memahami dan peduli antara pegawai LAPAS dan warga binaan.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Menurut Wiryanto (Dzakirah, 2021) dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku *supportif*. Satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan teori tersebut dukungan merupakan situasi yang terbuka untuk

mendukung terjadinya proses pembinaan. Dari hasil penelitian terdapat beberapa dukungan dari pegawai LAPAS kepada warga binaan, yaitu dukungan moril, dukungan materi, dan dukungan asimilasi. Dukungan moril dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan berupa dorongan motivasi dan nasihat nasihat ketika warga binaan sedang ada masalah. Dukungan materi yang diberikan pegawai LAPAS terhadap warga binaan bisa berupa fasilitas dalam proses pembinaan, terutama dalam hal pembinaan kemandirian. Dukungan asimilasi merupakan proses pembinaan narapidana dan anak didik pemsyarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik pemsyarakatan dalam kehidupan masyarakat (Jufri & Anisariza, 2017) dukungan asimilasi dari pegawai LAPAS terhadap warga binaan dapat membantu warga binaan beradaptasi kembali ke masyarakat setelah bebas.

Dengan memberikan dukungan kepada warga binaan tentunya akan berpengaruh besar pada proses pembinaan yang menjadi efektif, warga binaan tentunya akan termotivasi dan dapat semangat mengikuti proses pembinaan tersebut. Hasil Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Sikap Mendukung Pegawai LAPAS Kelas II A Kendari telah berhasil. Sikap mendukung ditunjukkan melalui kesediaan dan kemampuan pegawai LAPAS untuk membantu warga binaan dalam memahami aturan, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan pembinaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam komunikasi telah memberikan dorongan positif bagi warga binaan dalam mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Sikap mendukung ini juga membantu membangun hubungan saling percaya antara

pegawai LAPAS dan warga binaan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk pembinaan. Sebagaimana firman Allah Subhananu Wata'ala dalam

Al-Qur'an surah Al Maidah ayat 2 berbunyi :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”.

Ayat tersebut memerintahkan untuk tolong menolong dan berbuat kebaikan dan bertakwa, jika di hubungkan dengan hasil temuan peneliti sikap mendukung dari Pegawai LAPAS sikap yang baik sesuai dengan nilai nilai islam. Dukungan yang diberikan Pegawai LAPAS kepada warga binaan memberikan dorongan yang positif agar warga binaan berubah menjadi lebih baik, mencerminkan tolong menolong dalam melakukan kebaikan, dengan adanya sikap mendukung ini membangun rasa saling percaya antara Pegawai LAPAS dan warga binaan sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Menurut wiryanto (Dzakirah, 2021) sikap positif adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Berdasarkan teori Wiryanto yang menyatakan bahwa sikap positif seseorang memengaruhi interaksi dan komunikasi yang efektif. Pegawai LAPAS Kelas II A Kendari jika dikaitkan dengan penelitian ini menunjukkan sikap positif terhadap

warga binaan dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan pembinaan yang efektif. Sikap positif pegawai LAPAS, seperti mengendalikan emosi, tidak memiliki rasa dendam, dan memberikan teguran serta sanksi sesuai aturan, mencerminkan sikap yang baik dan mendukung pembinaan warga binaan. Pegawai LAPAS menjadi suri tauladan bagi warga binaan dan mampu mempengaruhi mereka untuk meniru perilaku positif. Sikap positif ini menciptakan lingkungan yang kondusif di dalam LAPAS dan membantu meningkatkan ketaatan warga binaan terhadap aturan.

Dengan demikian, sikap positif pegawai LAPAS dalam penelitian ini memiliki dampak signifikan. Sikap positif ini membantu dalam proses pembinaan warga binaan, meningkatkan keamanan dan kesejahteraan di dalam LAPAS, serta mempersiapkan warga binaan untuk kehidupan setelah bebas. Hal ini sesuai dengan teori Wiryanto yang menyatakan bahwa sikap positif seseorang mendorong partisipasi aktif orang lain dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan korelasi antara sikap positif pegawai LAPAS dengan pembinaan yang efektif dan pengaruhnya terhadap warga binaan. Sikap positif ini mendukung konsep sikap positif yang dinyatakan oleh teori Wiryanto dalam menciptakan interaksi dan komunikasi yang efektif.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Tamira Dwi Andini Tahun 2015 dengan judul “proses komunikasi interpersonal pembina dalam mengubah perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru” didalam penelitian terdahulu ada yang membahas tentang pemahaman

pesan/decoding antara pembina dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B anak Pekanbaru menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pembina dan warga binaan berjalan dengan lancar. Pembina dan warga binaan saling berusaha memahami pesan-pesan yang disampaikan dan berupaya mengertikan satu sama lain. Hal ini mencerminkan adanya komunikasi yang efektif antara kedua pihak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan ini mengenai sikap positif pegawai LAPAS terhadap warga binaan menunjukkan bahwa pegawai LAPAS berusaha menjadi teladan yang baik dan memberikan pembinaan yang efektif. Mereka mampu mengendalikan emosi dan tidak memiliki rasa dendam terhadap warga binaan. Sikap positif pegawai LAPAS mempengaruhi warga binaan untuk meniru perilaku positif, meningkatkan ketaatan terhadap aturan, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik di dalam LAPAS.

Dengan menghubungkan kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pesan antara pembina dan warga binaan di LAPAS berjalan dengan lancar, sehingga pesan-pesan mengenai pembinaan dan perilaku positif dapat tersampaikan dengan baik. Sikap positif pegawai LAPAS juga berkontribusi dalam proses pemahaman pesan dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik di LAPAS.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Menurut wiryanto (Dzakirah, 2021) kesetaraan adalah pengakuan secara diam diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dapat dikaitkan dengan teori Wiryanto yang menyatakan bahwa kesetaraan melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap nilai dan kontribusi setiap individu. Pegawai LAPAS Kelas II A Kendari menunjukkan sikap kesetaraan terhadap warga binaan dengan memberikan perlakuan yang sama dan tanpa diskriminasi. Sikap kesetaraan pegawai LAPAS tercermin dalam perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga binaan. Mereka juga memberikan perlakuan khusus kepada kelompok tertentu, seperti warga binaan lansia, dengan memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan mereka.

Dalam pandangan pegawai LAPAS, warga binaan dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai sesama manusia, meskipun terdapat perbedaan sikap dan jarak antara pembina dan yang dibina dalam konteks pembinaan. Dari sudut pandang warga binaan, pegawai LAPAS dianggap memiliki pekerjaan yang mulia karena mereka membantu warga binaan selama berada di dalam penjara. Mereka memberikan perhatian, bantuan dalam pengurusan administrasi, dan memfasilitasi proses remisi, cuti bersyarat, dan kebebasan bersyarat. Hal ini menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap nilai dan kontribusi yang penting dari setiap individu, sesuai dengan konsep kesetaraan dalam teori Wiryanto. Dengan demikian menunjukkan adanya kaitan antara sikap kesetaraan pegawai LAPAS dengan perlakuan yang adil dan penghargaan terhadap warga binaan. Sikap kesetaraan ini mencerminkan konsep kesetaraan dalam teori

Wiryanto, di mana kedua belah pihak menghargai, berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Pada penelitian ini pegawai LAPAS Kelas II A Kendari memberikan perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga binaan dan tidak membeda-bedakan antara mereka. Dalam konteks pembinaan, terdapat perbedaan dalam sikap dan jarak antara pembina dan yang dibina, namun dalam konteks kemanusiaan, pegawai LAPAS menganggap warga binaan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa setiap individu, termasuk warga binaan, memiliki nilai dan kepentingan. Dikaitkan dengan penelitian Cahyo Saputro pada tahun 2015 dengan jurnal berjudul “Komunikasi Antarpribadi Petugas LAPAS dalam pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas III A Narkotika Samarinda” juga mengungkapkan harapan bahwa para pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda tidak membeda-bedakan napi dan mengakui bahwa mereka memiliki kesetaraan dalam perlakuan. Pendekatan yang setara dalam komunikasi antarpribadi diharapkan menciptakan suasana yang efektif dan mendorong partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Dengan demikian penelitian ini dan penelitian terdahulu saling menguatkan bahwa sikap kesetaraan dalam komunikasi dan perlakuan terhadap warga binaan oleh pegawai LAPAS adalah penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, saling menghargai, dan efektif.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Pegawai dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari

4.3.2.1 Faktor pendukung

Ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan warga binaan yakni :

1. *Stakeholder*

Menurut Budimanta (Suleman & Apsari 2017) Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai stakeholder jika memiliki karakteristik seperti yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut stakeholder dapat dikategorikan sebagai individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki hubungan terhadap suatu perusahaan jika dikaitkan dengan dengan pembinaan di LAPAS kelas II A Kendari maka ada beberapa stakeholder yang menjadi pendukung dalam proses pembinaan yakni stakeholder pemerintah, stakeholder masyarakat, dan stakeholder LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), hal tersebut peneliti identifikasi berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan pegawai LAPAS.

2. Program peningkatan keterampilan yang didukung sarana dan prasarana.

Menurut Soemarjadi (Sutihat, 2016) keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan

yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya (Sutisna & Effane, 2022).

Berdasarkan teori diatas bahwa program peningkatan keterampilan bagi warga binaan di dalam LAPAS yang diajarkan oleh pegawai LAPAS dapat dikaitkan dengan teori Soemarjadi yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar dan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu secara berangsur-angsur kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Program peningkatan keterampilan bagi warga binaan di dalam LAPAS bertujuan untuk memberikan keterampilan baru bagi warga binaan yang berguna setelah mereka keluar dari LAPAS. Selain itu, pegawai LAPAS juga menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan program tersebut dan memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan

suatu kegiatan, termasuk dalam hal ini program peningkatan keterampilan bagi warga binaan di dalam LAPAS.

3. Moril

Moril adalah keadaan jiwa dan emosi seseorang yang mempengaruhi kemauan untuk melaksanakan tugas dan akan mempengaruhi hasil pelaksanaan tugas perorangan maupun organisasi (Minsih, Rusnilawati & Mujahid, 2019) .

Berkaitan dengan teori tersebut moril menjadi bentuk dukungan yang sangat berpengaruh bagi pembinaan warga binaan, dukungan moril bisa mencakup dorongan atau motivasi dari pegawai LAPAS kepada warga binaan. dukungan moril dapat membantu membangun ikatan positif antara pegawai LAPAS dan warga binaan, sehingga warga binaan merasa didukung dan diperhatikan dalam proses pembinaan mereka, dengan adanya dukungan moril yang kuat tentu saja warga binaan akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program pembinaan.

4. Upah premi

Upah Premi adalah hadiah atau bonus yang diberikan kepada karyawan karena berkat pekerjaan yang dilakukan telah memberikan suatu keuntungan kepada perusahaan. Sistem upah premi ini diberlakukan karena pimpinan ingin mengadakan perbaikan secara perlahan-lahan dengan cara persiapan pekerjaan bagi buruh agar bekerja lebih baik, standarisasi dari kualitas material, perbaikan metode kerja, serta pendidikan dan pelatihan para pekerja (Budijanto, 2017).

Berdasarkan teori tersebut upah premi juga menjadi salah satu dukungan bagi pembinaan warga binaan. dengan adanya upah premi, warga binaan dapat termotivasi untuk mengambil bagian dalam program pembinaan dengan serius, yang nantinya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang berguna setelah bebas.

5. Pegawai bagian pengamanan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pada pasal 1 ayat (2) dikatakan bahwa “sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu Antara Pembina, yang di bina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat”. Dinyatakan bahwa tujuan 92 pembinaan adalah untuk mencegah terjadinya prisonisasi (proses pembelajaran dalam kultur penjara) yang justru dapat membuat kondisi seseorang (warga binaan) lebih buruk dari pada sebelum ia masuk kedalam lapas. Untuk menunjang pembinaan tersebut, tentunya dibutuhkan suasana yang kondusif dalam lembaga pemasyarakatan (Novarizal & Herman, 2019).

Untuk menciptakan suasana kondusif ini, dibutuhkan keadaan yang aman dan tertib. Ketika terjadi gangguan keamanan dan ketertiban dalam lapas, maka kegiatan pembinaan ini akan terganggu. Dalam konteks Lapas dan Rutan,

pemeliharaan keamanan merupakan faktor yang sangat penting dalam lingkungan lembaga dan para penghuninya agar tidak terjadi peristiwa yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di dalam Lapas. Oleh sebab itu, aspek keamanan bukan hanya menjadi prasyarat utama dalam pembinaan narapidana, melainkan juga dalam sistem pemasyarakatan secara keseluruhan, masalahnya ketika rasa aman mengalami ketidaknyamanan, maka akan berpengaruh terhadap pola pembinaan yang telah dibuat dan dijadwalkan. Akibatnya, tidak tertutup kemungkinan adanya ancaman terhadap pembinaan dan kelangsungan sistem pemasyarakatan itu sendiri (Novarizal & Herman, 2019).

Pegawai bagian pengamanan menjadi penting dalam faktor pembinaan, karena memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban di LAPAS kelas II A Kendari termasuk memastikan keselamatan warga binaan, dengan melakukan tugas mereka tentunya menciptakan lingkungan yang aman dan stabil.

4.3.2.2 Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan yakni :

a. **Rendahnya tingkat kesadaran Warga Binaan**

Menurut Pratiwi (2010) kesadaran adalah keadaan mengerti, paham dan tahu yang direfleksikan dan dialami oleh seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang meliputi pikiran, perasaan, memori serta sensasi- sensasi fisik dalam hidupnya, yang menimbulkan hasrat untuk melaksanakan sesuai dengan pikiran dan yang diketahui.

Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan rendahnya kesadaran warga binaan yang ada di LAPAS Kelas II A Kendari dalam konteks faktor penghambat pembinaan, rendahnya tingkat kesadaran warga binaan dapat menjadi salah satu hambatan utama. Jika warga binaan memiliki rendahnya tingkat kesadaran, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka, tidak mengenali pola pikir atau perilaku yang merugikan, atau bahkan tidak menyadari adanya masalah atau kebutuhan untuk berubah.

Rendahnya tingkat kesadaran dapat menghambat pembinaan karena individu tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak negatif dari perilaku mereka atau kurangnya motivasi untuk berubah. Mereka mungkin tidak memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan perubahan yang diperlukan karena mereka tidak sepenuhnya menyadari pentingnya perubahan tersebut bagi kehidupan mereka.

b. Rendahnya kompetensi pegawai

Menurut Wibowo (Farmila, 2014) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rendahnya kompetensi pegawai LAPAS, dapat dihubungkan dengan teori kompetensi yang menyatakan bahwa

kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, rendahnya kompetensi pegawai LAPAS dapat disebabkan oleh perekrutan pegawai yang tidak mengutamakan pendidikan dan keahlian masing-masing pegawai. Meskipun ada pegawai LAPAS yang memiliki gelar sarjana, mereka tidak selalu ditempatkan sesuai dengan keahlian mereka karena kontrak atau alasan lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya pegawai dengan keahlian khusus dalam bidang pembinaan. Banyak pegawai LAPAS yang hanya fokus pada bagian pengamanan saja dan sedikit melibatkan dalam pembinaan. Keterbatasan pegawai memiliki keahlian khusus dalam bidang pembinaan menyebabkan LAPAS perlu menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti pesantren atau yayasan sosial, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, penting bagi LAPAS untuk merekrut karyawan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan posisi yang dibutuhkan, serta memberikan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang yang dibutuhkan.

c. Anggaran yang terbatas

Menurut Mardiasmo 2013:63 (Korompot & Poputra, 2015) menyebutkan beberapa fungsi anggaran dalam manajemen organisasi sektor publik sebagai berikut : anggaran sebagai alat perencanaan, anggaran sebagai alat pengendalian, anggaran sebagai alat kebijakan, anggaran sebagai alat politik, anggaran sebagai

alat koordinasi dan komunikasi , anggaran sebagai alat penilaian kinerja, anggaran sebagai alat motivasi.

Keterbatasan anggaran dapat menyebabkan keterbatasan dalam pengadaan pegawai dan tenaga ahli yang diperlukan untuk proses program pembinaan. Kurang jumlah pegawai atau etanaga ahli dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan secara efektif. Untuk mengatasi hambatan ini, penting nya melakukan pengelolaan anggaran yang efesien dalam penggunaan sumber daya yang tersedia. Upaya tersebut dapat dilakukan untuk mencari sumber pendanaan tambahan melalui kerja sama dengan pihak lain.

